

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN
DI MTs. PUTRI TUNGGAL DESA MULADIMENG
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi CPendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

AHMAD

NIM 09.16.2.0414

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN
DI MTs. PUTRI TUNGGAL DESA MULADIMENG
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

AHMAD

NIM 09.16.2.0414

Dibimbing Oleh:

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag.**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014n

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 19 Februari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **AHMAD**
NIM : 09.16.2.0414
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Kemampuan Guru PAI dalam Mendesain
Pengajaran PAI di MTs. Putri Tunggal Desa
Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

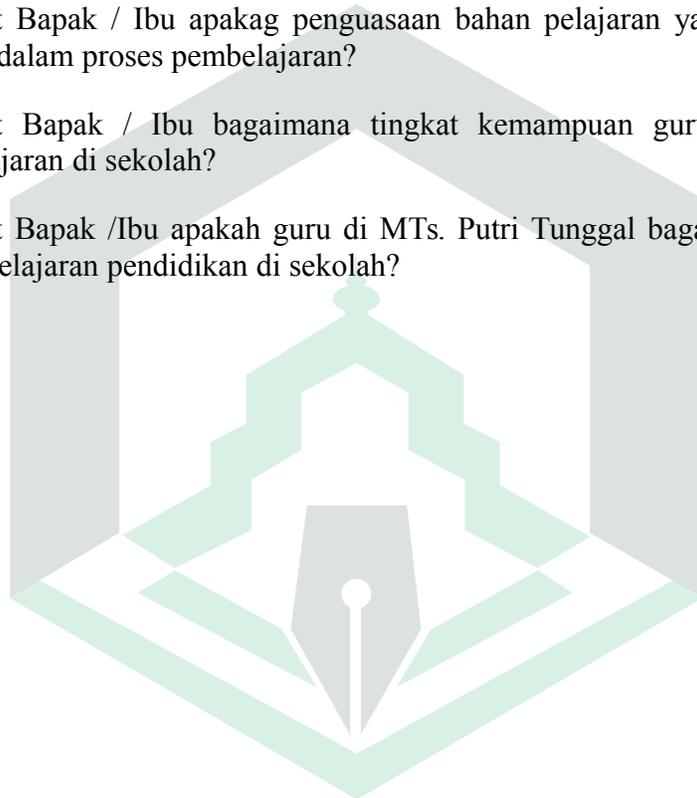
Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut Bapak apakah guru yang ada di MTs. Putri Tunggal memiliki kriteria mutlak dimiliki oleh seorang guru?
2. Menurut anda bagaimana kemampuan guru dalam mengajar di sekolah?
3. Menurut anda apakah guru sebelum mengajar apakah guru menguasai materi yang akan diajarkan?
4. Menurut Bapak / Ibu apakah penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan penting dalam proses pembelajaran?
5. Menurut Bapak / Ibu bagaimana tingkat kemampuan guru dalam memberi pembelajaran di sekolah?
6. Menurut Bapak /Ibu apakah guru di MTs. Putri Tunggal bagaimana pola dalam materi pelajaran pendidikan di sekolah?



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **AHMAD**
NIM : 09.16.2.0414
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 25 Januari 2014

Penyusun,

AHMAD
NIM 09.16.2.0414

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : ***Kemampuan Guru PAI dalam Mendesain Pengajaran PAI di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **AHMAD**
NIM : 09.16.2.0414
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 19 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP 19610711 199303 2 002

Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.
NIP 19720203 199903 2 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : ***Kemampuan Guru PAI dalam Mendesain Pengajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **AHMAD**
NIM : 09.16.2.0414
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 07 Maret 2014

Penguji I

Penguji II

Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 006

Hj. Salmila, S.Kom., MT.
NIP 19761210 200501 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2010-2014, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Bungtiati, S.Pd.I., selaku Kepala MTs. Putri Tungga Desa Muladimeng kecamatan Ponrang beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 25 Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Definisi Operasional Variabel.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Ruang Lingkup Pengetahuan dan Kemampuan Guru.....	9
C. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas.....	13
D. Kemampuan Guru sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Siswa.....	34
E. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Instrumen Penelitian.....	40
D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel).....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	45
A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	45
B. Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	49
C. Kendala dan Solusinya Terhadap Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	57

BAB V PENUTUP..... 62
A. Kesimpulan..... 62
B. Saran-Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA..... 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Keadaan Guru MTs. Putri Tunggal Tahun Ajaran 2013/2014.....	46
Tabel 4.2	Keadaan Keseluruhan Siswa MTs. Putri Tunggal Tahun Pelajaran 2013/2014.....	47
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs. Putri Tunggal Tahun Ajaran 2013/2014...	48



ABSTRAK

Ahmad, 2014. *“Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dra. St. Marwiyah, M.Ag., dan Pembimbing (II) Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci : Kemampuan Guru PAI, Desain Pengajaran

Skripsi ini mengetengahkan Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran PAI di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, di mana 1) Kemampuan guru PAI dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, 2) kendala dan solusinya terhadap kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini menggunakan penulis menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Metode yang digunakan adalah a) observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, b) interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik, c) dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Beberapa kriteria yang harus dan mutlak dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya pertama, kemampuan dalam mengajar, yang meliputi kemampuan bertanya, penguasaan bahan ajar, penguatan bahan ajar, ketrampilan dalam mendidik, kemudian kedua, signifikasi penggunaan kemampuan mengajar guru dengan keberhasilan pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mendesain pengajaran di MTs. Putri Tunggal Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu bahwa guru mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

Kendala dan solusinya terhadap kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, bahwa ada beberapa faktor penghambat peningkatan efektifitas pembelajaran di MTs. Putri Tunggal, yaitu: a). fasilitas madrasah yang masih minim, dimana MTs. Putri Tunggal masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. b). Rendahnya motivasi belajar siswa, dimana rendahnya motivasi siswa dalam belajar membutuhkan keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah kondisi dimana siswa bisa berpartisipasi aktif dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini guru banyak menerapkan cara belajar siswa aktif, yakni proses pembelajaran yang menggunakan prinsip cara belajar siswa aktif harus tampak pendekatan multimedia dan multi strategi. Hal ini sangat penting karena tidak ada strategi yang sangat baik dan tidak ada pula yang strategi yang sangat jelek. Setiap strategi ada kekurangan, tetapi adapula kelebihan, jadi kelebihan dari setiap strategi digabungkan dengan menggunakan multimedia dan kemampuan profesional pengelolaan proses pembelajaran akan menghasilkan suatu sistem lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam peranannya sebagai tenaga pengajar, guru hendaknya mampu Mendesain Pembelajaran sebagai lingkungan pembelajaran serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawali agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Kualitas dan kuantitas proses pembelajaran siswa di dalam kelas tergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.¹

Tujuan umum dalam mendesain pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya; 1995), h. 207.

baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama untuk mengefektifkan pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat berjasa bagi keberhasilan siswa, bahkan Allah memuliakan derajat mereka sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Mujadilah / 58 : 11

اللّٰهُ يَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّن يَّشَاءُ لِمَن يَّهَدِي ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ
 اللّٰهُ يَرْفَعُ دَرَجٰتٍ مَّن يَّهَدِي ۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Namun profesi guru pada saat ini masih banyak diperbincangkan baik di kalangan para pakar pendidikan maupun masyarakat umum. Bahkan hampir setiap hari media massa khususnya media cetak memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang melecehkan dan mengkritik profesi guru baik yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri. Sehingga dituntutlah guru untuk membuat strategi dalam Mendesain Pembelajaran karena dengan hal itu guru akan

² Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 1998), h. 644.

mengusahakan membina serta mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini hanya mungkin timbul bila guru memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan siswa secara edukatif, maupun untuk memotivasi siswa, serta mampu menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kegairahan dan partisipasi siswa tersebut dan kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai inovator dan motivator yang senantiasa mau menemukan hal yang baru dalam proses belajar mengajar, sehingga kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi dalam Mendesain Pembelajaran untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat terlaksana. Tentunya seorang guru dengan disiplin ilmunya harus bisa menemukan strategi yang jitu dalam Mendesain Pembelajaran. Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumar / 39 : 9

وَمَا يَشَاءُ لَهُمْ عَلَيْهِمْ أَصْحَابُ الْأَنْبِيَاءِ إِذْ يَقُولُ مَا وَعَدْنَاهُمْ وَإِن كَانُوا لَمِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۝۹

Terjemahnya :

“Katakanlah Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran”.³

Di sini, guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, di lingkungan sekolah, guru diharapkan dapat membina kemampuan para siswa. Sekalipun siswa berasal dari keluarga yang harmonis, retak, amburadul, kaya, miskin, elit, bangsawan, buruh, kuli dan sebagainya, semuanya diperlakukan yang sama. Dalam upayanya membina siswa dalam beribadah, guru

³ *Ibid.*, h. 747.

harus memiliki kompetensi yang memadai atau profesional. Acuan dalam Pembinaan beribadah pada dasarnya erat kaitannya dengan aspek nilai dan sikap. Untuk itu beberapa hal yang dapat dipakai acuan dalam pembinaannya antara lain keteladanan, pengetahuan, kekeluargaan, dan peran agama.

Keteladanan guru ini sesuai dengan fungsi dan peranan guru, yaitu sebagai orang yang memberi arah dan menjadi panutan, terutama kepada siswa. Keteladanan dapat dimiliki oleh guru, jika guru yang bersangkutan telah memiliki kompetensi dasar sebagai guru yang profesional. Mungkin tidak berlebihan bahwa hanya guru yang berwibawa saja yang akan didengarkan petuahnya dalam kaitannya upaya pengetahuan dan kemampuan guru dalam Mendesain Pembelajaran. Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah masuk ke dalam pendidikan yang diterapkan di sekolah.

Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu dari terlibat mengembangkan amanah selayaknya memiliki kemampuan sebagaimana guru-guru lain. Hal ini mengingat tanggung jawabnya, tidak hanya terbatas dilingkungan sekolah, tetapi juga dalam masyarakat di mana dia berada. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi, semakin mengisyaratkan pentingnya pendidikan, pada penghujungnya tumpuan harapan strategis berada di pundak guru pendidikan agama Islam.⁴

Dalam konteks sejarah, maupun pandangan Islam jabatan guru merupakan pekerjaan paling mulia, keberadaannya tidak hanya sebagai pengajar tetapi lebih dari

⁴ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 31.

itu ia adalah sosok teladan patut ditiru bukan sebaliknya, dalam pandangan dunia modern ini menganggap guru sebagai petugas sementara mendapat gaji dari negara. Oleh karena itu, sebagai seorang guru terlebih guru agama harus mampu menempatkan diri melalui lembaga pendidikan untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka seorang guru dituntut kemampuannya dalam mengolah proses belajar mengajar dengan baik. Seorang guru dituntut untuk memiliki keahlian atau profesionalisme sebagai guru, maka ia harus menguasai teknik-teknik atau metode-metode dalam proses belajar mengajar sehingga fungsinya selaku guru dalam peningkatan kualitas pendidikan semakin berhasil dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, kondisi objektif di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang, pengetahuan dan kemampuan guru merupakan hal yang paling mendasar dalam proses pembelajaran sebab tanpa kemampuan tersebut mustahil akan terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan berdaya saing, sehingga dengan kondisi ini, maka penulis tertarik untuk meneliti objek tersebut.

Adapun judul yang diteliti adalah *Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
2. Apa kendala dan solusinya terhadap kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan gambaran singkat tentang variabel dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan variabel dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran adalah pola pengembangan pembelajaran baik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang diterapkan.

Guru dalam kamus lengkap bahasa Indonesia modern kata “Guru” berarti orang yang kerjanya mengajar di perguruan, sekolah, gedung tempat belajar atau di perguruan tinggi

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, adalah bentuk kerjasama secara objektif dalam profesionalisme guru dalam mendesain pembelajaran di sekolah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggul Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui kendala dan solusinya terhadap kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggul Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

a). Agar dapat menemukan cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode sekaligus dapat mencerminkan sifat pendidik yang Islam.

b). Untuk bahan bacaan, sehingga menambah wawasan berfikir dan pengetahuan tentang kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran di MTs. Putri Tunggul Kecamatan Ponrang.

2. Kegunaan praktis

Sebagai sumbangsih pemikiran sekaligus tanda pengabdian terhadap masyarakat dan agama, serta mengembangkan pendidikan Islam. Karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wawasan berfikir atau pengalaman kegiatan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh saudari Muliana Ramli, tahun 2011, membahas tentang “*Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobea Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*”,¹ di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1). Usaha yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobea dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. 2). Peranan guru pendidikan agama Islam di MTs. al-Qashas Tobea. Hasil penelitian ini dapat menentukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sini peran guru sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator mampu memancing aspirasi siswa, mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mampu mempariasi pengelolaan kelas, mampu melayani perbedaan individu siswa, serta mampu meningkatkan interaksi belajar siswa.

Penelitian lain yang mengangkat judul yang sama, oleh Muhammad Yani, tahun 2010, dengan judul “*Hubungan antara Kemampuan Guru dengan Efektivitas Pembelajaran di MTs. Nurul Junaidiyah Lauwo Kec. Burau Kab. Luwu Timur*”.²

¹ Muliana Ramli, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobea Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*, (Skripsi STAIN Palopo, 2011).

² Muhammad Yani, *Hubungan antara Keterampilan Guru dengan Efektivitas Pembelajaran di MTs. Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

Skripsi ini membahas tentang pengaruh kemampuan guru terhadap efektivitas pembelajaran, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu keberhasilan siswa dalam bidang studi agama Islam, adalah dengan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi.

Berdasarkan kedua penelitian di atas, korelasi antara pengetahuan dan kemampuan guru akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sebab pengetahuan dan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran akan memberikan dampak yang sangat nyata terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

B. Ruang Lingkup Pengetahuan dan Kemampuan Guru

Pengetahuan menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berkemampuan, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak dalam bekerja. Pengetahuan merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, tapi sukar dilaksanakan. Kemampuan diartikan sebagai kepatuhan terhadap pengendalian diri terhadap luar dalam sebagaimana ketaatan terhadap pembatasan dari luar. Kemampuan adalah suatu sistem tunduk pada peraturan yang ada dengan senang hati.

Suratno Pridarminto, dalam buku "*Kepribadian dan kewibawaan salah satu kiat menuju sukses*", memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya. Kemampuan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam

kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.³

Maman Abdurrahman dalam buku “*Manajemen Tindakan Kelas*”, mengartikan kemampuan sebagai kemampuan mengendalikan diri dan sikap mental individu sebagai upaya dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.⁴

Bonar Soeharto menyebutkan dua hal kemampuan yakni :

1. Kemampuan sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang. Jika dikatakan melatih untuk menuruti berarti jika seseorang memberi perintah orang lain akan menuruti perintah itu.
2. Kemampuan sebagai alat untuk mendidik. Seseorang siswa memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut siswa belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang didalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang siswa.⁵

³ Suratno Pridarminto, *Kepribadian dan kewibawaan salah satu kiat menuju sukses*, (Cet. II; Jakarta: Abadi, 1994), h. 33.

⁴ Maman Abdurrahman, *Manajemen Tindakan Kelas*, (Cet. VI; Jakarta: Sumber Ilmu, 1999), h. 168.

⁵ Bonar Soeharto, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 8-11.

Berikut ini akan dibahas beberapa fungsi kemampuan :

- a. Menata kehidupan bersama dalam kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain baik dan lancar.
- b. Membangun kemampuan dan pengetahuan. Kemampuan dan pengetahuan adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang bercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.
- c. Melatih kemampuan dan pengetahuan. Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berkemampuan kemampuan dan pengetahuan tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang panjang. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang.⁶

Pembahasan mengenai kemampuan dan pengetahuan dibagi dalam dua bagian yaitu teknik kemampuan dan dan pengetahuan individu atau sosial.

Teknik kemampuan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan dan pengetahuan otoritarian

Dalam kemampuan dan pengetahuan otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan kemampuan ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi

⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Cet. V; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 38-39.

berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu dianggap sebagai kewajiban.⁷

2) Kemampuan dan pengetahuan permisif

Dalam kemampuan dan pengetahuan ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma tidak diberi sanksi sehingga menjadi bingung dan bimbang.⁸

3) Kemampuan dan pengetahuan demokratis

Pendekatan pengetahuan demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan diskusi dan penalaran untuk membantu siswa memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁹

Pengetahuan individu merupakan kemampuan yang dikembangkan dan dimiliki seseorang. Kemampuan ini lahir dari dalam dirinya karena adanya kesadaran diri mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku bagi dirinya membawa manfaat yang baik.

⁷ Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak*, (Cet. I; Jakarta: BPK-GM 1998), h. 58.

⁸ *Ibid.*, h. 59.

⁹ *Ibid.*, h. 62.

Dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang mempengaruhi dan membentuk kemampuan yaitu mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukum. Selain keempat faktor masih ada faktor lain diantaranya teladan, lingkungan kemampuan dan latihan berkemampuan. Untuk membentuk satu sikap hidup, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati peraturan yang berlaku. Orang dapat membangkangnya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada. Upaya pengembangan kemampuan di mulai sejak usia muda dalam keluarga, dilanjutkan ke sekolah. Pelanggaran pengetahuan terjadi karena sikap dan perbuatan guru kurang bijak dan kurang baik dalam persiapan mengajar. Guru tidak mampu menguasai kelas dan menarik perhatian siswa yang kurang terpuji karena problem dalam diri serta lingkungan sekolah kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran.

Dalam penanggulangan pengetahuan diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsisten dan menerapkan kemampuan sekolah kemitraan dengan orang tua. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi mengacu pada standar aturan yang ada serta tujuan mendidik guna mencapai prestasi siswa yang efektif.

C. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang paling sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Hal tersebut

disebabkan karena pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa, sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif.¹⁰

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan anak didik serta anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok yaitu: "Masalah pengajaran dan masalah manajemen atau pengelolaan".¹¹

Masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung, sedangkan masalah manajemen atau pengelolaan adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹²

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 194.

¹¹ *Ibid.*, h. 195.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 145.

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik, sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks yang demikian itulah, sehingga pengelolaan kelas penting untuk diketahui oleh siapapun juga yang menerjunkan dirinya dalam dunia pendidikan tentang pengertian pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akan katanya adalah kelola ditambah awalan *pe* dan akhiran *an* istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru. Pengertian ini jelas meninjaunya dari segi anak didik, karena dalam pengertian tersebut ada kelompok orang.¹³ Selain itu Suharsimi Arikunto di dalam didaktik

¹³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Cet. XIV; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 54.

terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹⁴

Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa kelas yang dimaksud di sini adalah kelas dengan sistem pengajaran klasikal dalam pengajaran secara tradisional. Pengertian yang dikemukakan tersebut adalah pengertian menurut pandangan dedaktik. Sedangkan kelas menurut pengertian umum dapat dibedakan atas dua pandangan yaitu:

1. Pandangan dari segi siswa
2. Pandangan dari segi fisik.¹⁵

Selanjutnya Suharsimi Arikunto memandang kelas dari dua sudut yaitu: (a) Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar, dan (b) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang mendapatkan bagian dari masyarakat sekolah yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁶

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guru mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan yang sangat sederhana adalah bahwa pengelolaan kelas merupakan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 1996), h. 196.

¹⁵
Ibid, h. 197.

¹⁶ *Ibid*, h. 198.

kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Pengertian lain dari pengelolaan kelas adalah ditinjau dari paham lama yaitu mempertahankan ketertiban kelas.

Pengertian baru yang dikemukakan oleh Made Pidarta dengan mengutip pendapat Lois V Johnson dan Mary A Bany bahwa: Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat yang tepat terhadap problema dan situasi kelas.¹⁷

Dalam pengertian lain telah dijelaskan pula oleh Hadari Nawawi bahwa:

Manajemen atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.¹⁸

A. Gani memberikan definisi lain bahwa:

Pengelolaan kelas adalah menyediakan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar dan apabila kondisi tersebut kurang optimal, maka tugas guru untuk meningkatkannya.¹⁹

Made Pidarta juga mengemukakan argumentasinya bahwa:

Pengelolaan kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda sesuai dengan kondisi yang mempertahankan sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatif terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang sangat efektif, yang mencakup seleksi metode yang sesuai.²⁰

¹⁷ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional), h. 12.

¹⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengeloaan Kelas*, (Bandung: Al Ma' Arif), 1980), 36.

¹⁹ A. Gani Wahid, *Pragmen-pragmen Pengelolaan Kelas*, (Cet. VI; Ujung Pandang: IKIP, 1990), h. 2.

²⁰ Made Pidarta, *op.cit.*, h. 15.

Dari beberapa pendapat tersebut, mengenai pengelolaan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas semua upaya dan aktivitas guru dalam memanfaatkan sumber daya kelas sebaik-baiknya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung aman dan tertib.

Pelaksanaan pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan yang jelas sehingga harus dilaksanakan secara seksama dan berencana.

Sesuai dengan uraian tersebut, maka fungsi pengelolaan kelas adalah menciptakan, mempertahankan, mengembangkan dan mengoptimalkan kondisi kelas.²¹

Made Pidarta mengemukakan fungsi pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

Fungsi pengelolaan kelas adalah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas sehingga individu-individu mau bekerja dan mengembangkan kontrol mereka sendiri.²²

Mengenai pengelolaan kelas, maka Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar serta yang diharapkan.²³

Sehubungan dengan masalah pengelolaan kelas, maka H. Abdurrahman juga mengemukakan bahwa:

²¹ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Bintang Selatan, 1994), h. 136.

²² Made Pidarta, *op.cit.*, h. 21.

²³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 68.

Pengelolaan kelas adalah semua upaya dan tindakan guru atau wali kelas membina, memobilisasi dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif, dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelamatkan masalah/problema kelas agar PBM - IBM dapat berlangsung wajar.²⁴

Berbagai pandangan tentang pengelolaan kelas antara lain:

- a. Pandangan yang bersifat otoritatif berpendapat bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu proses pengendalian tingkah laku siswa oleh sebab itu guru bertugas menciptakan dan memelihara ketertiban dan suasana kelas.
- b. Pandangan yang bersifat permisif berpendapat bahwa tugas guru ialah memaksimalkan prwujudan kebebasan siswa dengan kata lain guru seharusnya dapat membantu siswa melakukan sesuetau secara bebas sesuai dengan kehendak, minat dan bakatnya.
- c. Pandangan yang berdasarkan perubahan tingkah laku berpendapat bahwa tugas guru adalah mengembangkan tingkah laku yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan artinya tugas guru adalah membantu siswa untuk memahami tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip *reinforcement*.²⁵

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses

²⁴ H. Abdurrahman, *op.cit.*, h. 198.

²⁵ *Ibid.*, h. 201.

belajar mengajar. Yang termasuk dalam ahli ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa atau penetapan norma kelompok yang produktif.²⁶

Komponen kemampuan dalam mengelola kelas pada dasarnya terdiri dari dua yaitu:

1). kemampuan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut, meliputi kemampuan sebagai berikut:

a). Menunjukkan sikap tanggap dengan cara seperti berikut:

(1) Memandang secara seksama. Memandang secara seksama dapat mengundang dan melibatkan siswa dalam kontak pandangan serta interaksi antar pribadi yang dapat ditampakkan dalam pendekatan guru untuk bercakap-cakap, bekerja sama dan menunjukkan rasa persahabatan.

(2) Gerak mendekati. Gerak guru mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas serta aktivitas siswa.

(3) Memberikan pernyataan. Pernyataan guru terhadap sesuatu yang dikemukakan siswa sangat diperlukan, baik berupa tanggapan–tanggapan, komentar ataupun yang lain.

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h. 97.

(4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuan siswa. Apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menunjukkan ketakacuan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran. Teguran guru harus diberikan pada saat tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku.

b). Memberi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.

c). Memusatkan perhatian kelompok. Kegiatan siswa dalam belajar dapat dipertahankan apabila dari waktu ke waktu guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan.

d). Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.

e). Menegur. Apabila terjadi tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok dalam kelas, hendaklah guru menegurnya secara verbal.

f). Memberi penguatan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan dua macam cara :
(1) Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu yaitu dengan jalan menangkap siswa tersebut ketika iasedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya, (2) Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa

yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.²⁷

2). Kemampuan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal.

Kemampuan ini berhubungan dengan responden guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkahlaku dan respons yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Pada umumnya para ahli sependapat bahwa proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar, sedangkan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini, terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi yang bersifat pengajaran. Sebagai pekerjaan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, bahkan kemampuan dan kemampuan (susila) dalam kehidupan, maka pekerjaan ini harus dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat termotivasi untuk menerima dan mengamalkan apa saja yang diterimanya di sekolah. Dalam penerapan sebuah metode mengajar khususnya metode peraga, sudah tentu bahwa sangat diperlukan suatu media yang digunakan sehingga dapat menjadi motivasi bagi setiap siswa dalam

²⁷ *Ibid*, h. 99.

rangka menerima pelajaran yang diajarkan oleh guru bersangkutan, dalam arti bahwa siswa dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus berpijak pada siswa karena siswa mempunyai sifat dinamis sehingga prinsip keterpaduan dapat dilaksanakan dengan baik.²⁸

Dalam proses belajar mengajar, penggunaan satu metode untuk segala situasi, terlebih lagi bila diterapkan kepada siswa merupakan tindakan yang kurang bijaksana mengingat daya tangkap siswa lebih cepat dengan cara mencontoh. Sebab pada hakikatnya tidak ada suatu metode mengajar pun yang cocok untuk segala situasi. Metode mengajar dapat diterapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh, mengorganisasikan materi pelajaran, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain tetapi, di samping komponen, komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.²⁹

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimana pun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun, jika hubungan antara guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka

²⁸ Abdurrahman Saleh, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. V; Bintang Selatan, 1994), h. 136.

²⁹

Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 145.

dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar tidak akan berjalan seperti yang diinginkan.

Karena itu, diharapkan para guru juga dapat menyediakan waktu di luar jam-jam belajar untuk menjalin hubungan yang baik dengan para siswanya, kesibukan dan aktivitas guru dalam melaksanakan tugas tambahan di luar tugas mengajar menjadi pengaruh kuat terhadap perhatian mereka pada peserta didik. Sementara beberapa daerah terpencil, kekurangan tenaga pendidik menjadi masalah yang memprihatinkan. Tugas tambahan di luar mengajar yang sulit ditolak karena memang harus dilaksanakan atau kurangnya tenaga pendidik, cukup merangsang kreativitas guru dan lembaga pendidikan/sekolah untuk memilih media alternatif dalam membantu siswa pada proses belajar mengajar mengingat peran guru sebagai berikut:

- a) Memperhatikan dan bersikap positif,
- b) Mempersiapkan baik isi materi pelajaran maupun praktek pembelajarannya;
- c) Memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap siswanya;
- d) Memiliki sensitivitas dan sadar akan adanya hubungan antara guru, siswa, serta tugas masing-masing;
- e) Konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa.³⁰

Sedangkan sangat diharapkan dengan adanya penggunaan media dalam proses belajar mengajar, siswa dapat berperan sebagai; 1) Tertarik pada topik yang sedang dibahas; 2) Dapat melihat relevansi topik yang sedang dibahas; 3) Merasa aman dalam lingkungan sekolah; 4) Terlibat dalam pengambilan keputusan

³⁰ <http://guruku.wordpress.com/2013/10/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran//> (posted oktober 12, 2013).

belajarnya; 5) Memiliki motivasi; 6) Melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai.³¹

Apabila hubungan tersebut di atas terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar maka, tujuan dari pendidikan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, guru harus bersikap ramah, sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional masing-masing pihak bilamana perlu mengetahui latar belakang baik guru maupun siswa.

Bukan kesalahan profesional guru apabila ia tidak dapat menangani setiap problema siswa di dalam kelas. Namun pada tingkat tertentu guru dapat menggunakan seperangkat strategi untuk tindakan perbaikan terhadap tingkah laku siswa yang terus menerus menimbulkan gangguan dan yang tidak mau terlibat dalam tugas di kelas.

Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara : (a) Memperlancar tugas-tugas dengan mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik dalam pelaksanaan tugas. (b) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok. (c) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. (d) Guru

³¹ Sardiman A.M., *Ibid.*, h. 76.

dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul dan ia mengetahui sebab-sebab dasar yang mengakibatkan ketidakpatutan tingkah laku tersebut serta berusaha untuk menemukan pemecahannya.³²

Dalam kemampuan mengelola kelas terdapat prinsip penggunaannya yaitu:

(a) Kehangatan dan keantusiasan. Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya kelas yang menciptakannya yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal. (b) Tantangan. Penggunaan kata-kata, tindakan atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. (c) Bervariasi. Penggunaan alat atau media, gaya dan interaksi belajar mengajar yang bervariasi merupakan kunci tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan. (d) Keluwesan. Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan siswa serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. (e) Penekanan pada hal-hal yang positif. Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. (f) Penanaman disiplin diri. Penanaman disiplin diri oleh siswa merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas. Untuk itu guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi contoh atau teladan tentang pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab.³³

³² *Ibid.*, h. 100.

³³ *Ibid.*, h. 100.

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional, sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan keamanan untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korektif terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil perbuatan belajar. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses perbuatan belajar siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.³⁴

(3) Pendekatan dalam pengelolaan kelas. Ada beberapa pendekatan yang dilakukan guru dalam rangka mengelola kelas antara lain:

(a) Pendekatan kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

(b) Pendekatan ancaman. Dalam pendekatan ini pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik yang dilakukan dengan cara memberi ancaman.

³⁴ Ahmad Rohani H.M., H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 120.

(c) Pendekatan kebebasan. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan dan di mana saja.

(d) Pendekatan meresap. Pendekatan ini dilakukan dengan mendaftar apa yang harus dan apa yang tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi setiap masalah atau situasi yang terjadi di kelas.

(e) Pendekatan pengajaran. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.³⁵

Dalam mengelola kelas, secara konkrit ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru yakni:

- 1) Langkah-langkah siswa yang sudah sesuai dengan tujuan perlu dikembangkan dengan memberi dukungan yang positif.
- 2) Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswa menyimpang dari tugas.
- 3) Sikap siswa yang keras ditanggapi dengan memadai dan tenang.
- 4) Guru harus selalu memberhentikan dan memperhitungkan reaksi-reaksi yang tidak diharapkan.³⁶

Selain langkah-langkah tersebut, maka ada pula beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktekkan kemampuan mengelola kelas yaitu: a). Campur tangan yang berlebihan, b). Kelenyapan, c). Ketidaktepatan melalui dan

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 146.

³⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Ed. I, Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 168.

mengakhiri kegiatan. d). Penyimpangan, e). Bertele-tele, serta f). Pengulangan penjelasan yang tidak perlu.³⁷

Semua komponen kemampuan mengelola kelas mempunyai tujuan baik untuk anak didik maupun untuk guru, yaitu:

- a. Untuk siswa, meliputi mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri-sendiri. Membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan. Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.
- b. Untuk guru, meliputi; mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lancar dan kecepatan yang tepat. Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik. Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu. Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul di dalam kelas.³⁸

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau

³⁷ JJ. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rousdakarya, 1999), h. 86.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 148.

hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.³⁹

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terdapat interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu: 1) Guru, 2) Isi atau materi Pelajaran, dan 3) Siswa.⁴⁰

Interaksi antar ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang menunjang tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sehubungan dengan proses belajar mengajar, H. Abdurrahman mengemukakan bahwa:

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi edukatif (Kegiatan bersama yang sifatnya mendidik) antara guru dan siswa dimana berlangsung proses transferring nilai (pengalihan) nilai dengan memanfaatkan secara optimal selektif dan efektif semua sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (intruksional).⁴¹

³⁹ Muh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 4.

⁴⁰ H. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung: CV Sinar Baru, 1987), h. 4.

⁴¹ H. Abdurrahman, *op.cit.*, h. 94.

Berdasarkan pengertian proses belajar mengajar di atas, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar harus dilakukan oleh siswa sendiri yang tidak mungkin digantikan oleh orang lain.
2. Setiap siswa belajar menurut tempo dan irama perkembangannya (psikologis).
3. Dengan pemberian reinforcement (penguatan) siswa akan belajar lebih baik.
4. Dengan belajar tuntas memungkinkan siswa meningkatkan kemampuannya untuk menguasai bahan pelajaran.
5. Jika kepercayaan dan tanggung jawab diberikan kepada siswa untuk belajar mandiri, maka siswa akan mendapatkan motivasi yang lebih kuat untuk meningkatkan kemampuan belajarnya secara berlanjut.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan jabatan dan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

Proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku baik aspek pengetahuannya, kemampuannya maupun aspek sikapnya. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Ini mengandung arti bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisasi kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan baik yang ada di kelas maupun ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.⁴²

Menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Jadi pengertian belajar dapat didefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh situasi perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁴³

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa proses belajar dapat terjadi kapan dan di mana saja. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda

⁴² Uzer Usman, *op.cit.*, h. 6.

⁴³ Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 121.

bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan atau kognitif dan kemampuan atau psikomotor maupun yang menyangkut nilai dan sikap.⁴⁴

Menurut pengertian ini belajar adalah suatu proses kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Sedangkan mengajar yang dikemukakan oleh Rustiyah N.K, bahwa mengajar adalah interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru. Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru.⁴⁵

Mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar serta proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.⁴⁶

Dalam konsep tersebut tersirat bahwa peran seorang belajar dan fasilitator belajar, melainkan suatu proses membelajarkan siswa.

⁴⁴Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 2.

⁴⁵ Rustiyah N.K, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 44.

⁴⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 29.

D. Kemampuan Guru sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Siswa

Kemampuan guru dalam pendidikan amat berpengaruh guna menghasilkan *out put* yang berprestasi, baik akademik maupun non akademik. Sekarang ini, kiprah guru sebagai teladan seolah-olah luluh oleh keegoisan siswa, pengaruh kemajuan teknologi, dan juga keapatisan guru. Andai kata setiap guru menjalankan lima jenis kepemimpinan dalam pendidikan, maka guru akan menjadi pahlawan abadi di hati siswa. Sebagai sosok yang disukai dan menyukai siswa, seorang guru secara fisik hendaknya bisa menyenangkan hari siswa. Ini bisa dimulai dari cara berpakaian, berbicara, dan tidak pelit bercanda ria. Kadang juga perlu bagi seorang guru untuk berbagi cerita dengan siswa sehingga tidak ada jarak antara keduanya. Meski guru juga tetap bersikap hati-hati dan tetap arif bijaksana dalam menempatkan diri sebagai orangtua kedua siswa.

Demikian pula seorang guru menjadi sosok yang mampu dipercaya, atau amanah, seorang guru haruslah memberi materi pembelajaran secara benar. Sebab perkataan seorang guru ibarat senjata bagi siswa yang akan dibawanya seumur hidup. Untuk menumbuhkan sikap saling percaya, guru harus menempatkan siswa sebagai sosok yang memiliki kemampuan. Tugas guru adalah menggali serta mengembangkan potensi itu agar menumbuhkan rasa percaya diri siswa.⁴⁷

Mengingat kerja keras dalam proses belajar mengajar dan siswa pun merasa dihargai dan dipercaya sehingga menimbulkan kepercayaan pada sosok gurunya. Adapun sikap yang dikembangkan berupa pemberian tanggung jawab, memperbaiki

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 54.

kesalahan siswa dan selalu menggali kemampuan yang dimiliki siswa dengan memperhatikan perbedaan kemampuan masing-masing siswanya. Selain dapat dipercaya, guru juga sebagai motivator yaitu guru harus mampu membimbing dan memberikan semangat kepada siswa-siswinya dalam meraih sukses. Bersikap loyal dalam meningkatkan kualitas belajar siswanya, memaksimalkan strategi pembelajaran, menggunakan media dan sumber yang ada, serta mendorong siswa dalam semua kegiatan yang bermanfaat, sehingga siswa lebih percaya diri. Dengan demikian sosok guru sebagai pembimbing dan motivator sangat berperan untuk memajukan pendidikan, sikap memberi dan mendahulukan kepentingan siswa/umum menjadi teladan dalam perilaku akan menjadikan panutan pengikut-pengikutnya atau siswa-siswi itu dengan sendirinya.

Dalam pembelajaran di kelas guru jangan ragu-ragu memberikan pujian, penghargaan, untuk merangsang kemajuan belajarnya sampai siswa itu benar-benar merasa berharga dan bermanfaat baik bagi dirinya mau pun bagi orang lain. Jika mereka melakukan kesalahan, arahkan dengan bijak. Sebagai guru harus jeli, apa yang diinginkan siswanya dan tidak pelit terhadap nasehat. Tumbuhkan impian sukses dan berkembangnya rasa percaya diri dan keberaniannya. Selain itu, pemimpin yang hampir sempurna adalah pemimpin yang berkemampuan yang baik (*akhlakhul karimah*) maka, guru yang diharapkan adalah pribadi yang mampu mengenal dirinya sendiri karena dengan mengenal kekurangan-kekurangannya pasti kita akan mampu memperbaiki dan menyadarinya sehingga mau menerima masukan atau kritikan, terus belajar dan mengenal kelebihan dirinya dan mampu mentransferkan ilmunya kepada

siswanya sehingga generasi kita akan menjadi lebih baik dan sukses karena guru telah mampu menyaring dan memberikan yang terbaik untuk kehidupan masa depan siswa-siswinya. Menahan hawa nafsu juga tidak kalah penting dalam mewujudkan guru yang berkemampuan yang baik, bersikap demokratis, tidak sewenang-wenang karena merasa lebih pintar, lebih tua, dan berpengalaman. Kadang-kadang guru tidak mau dikritik atau pun belajar.⁴⁸

Dengan berbagai usaha, seorang guru dalam menyebarkan ilmunya kepada peserta didiknya demi manambah pengetahuan, pembentukan sikap yang lebih baik. pemahaman perluasan minat, penghargaan norma-norma, kecakapannya dan lainnya atau penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia, atau masyarakat. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.⁴⁹

Dengan demikian dalam pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik, sebab konsep-konsep pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan di

⁴⁸ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. V; Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 12

lapangan. Pendidikan seringkali mencari suatu strategi, pendekatan atau siasat baru untuk mencapai cita-citanya.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi mengandung makna dua dimensi utama yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksestansinya dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri mengikuti pelatihan studi banding, observasi praktikal dan lain-lain.

Perubahan-perubahan tingkah laku dan pengetahuan sebagai akibat dari proses belajar mengarah pada penciptaan pribadi siswa seutuhnya, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah. Dengan belajar dan mendalami ilmunya sehingga bertambah imannya seperti firman Allah swt Q.S. An-Nisaa / 4 : 162

وَمَنْ يَتْلُكْ آيَاتِ الْكِتَابِ فَأُولَئِكَ يُنظِرُ اللَّهُ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَمَنْ يَتْلُكْ آيَاتِ الْكِتَابِ فَأُولَئِكَ يُنظِرُ اللَّهُ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَمَنْ يَتْلُكْ آيَاتِ الْكِتَابِ فَأُولَئِكَ يُنظِرُ اللَّهُ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا
وَمَنْ يَتْلُكْ آيَاتِ الْكِتَابِ فَأُولَئِكَ يُنظِرُ اللَّهُ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya :

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang Mu'in, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya.⁵⁰

⁵⁰ Departemen Agama RI., *op.cit*, h. 345.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa hanya orang-orang yang belajar dan mendalami ilmunya yang betul-betul beriman kepada Allah swt. Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Sehubungan dengan ini, seorang siswa yang menempuh proses belajar, idealnya ditandai oleh munculnya pengalaman-pengalaman psikologis baru yang positif.

Perubahan dalam kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itupun manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk hidupnya.

E. Kerangka Pikir

Berdasarkan beberapa uraian pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa; kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Kemampuan ini berkaitan dengan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan sikap

tanggap guru dalam melaksanakan profesionalismenya dalam mendesain pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian dapat digambarkan dalam bagan kerangka pikir seperti berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari lokasi penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Dengan demikian pendekatan tersebut diharapkan memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan guru PAI dalam mendesain pengajaran di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada objek penelitian yang mengambil tempat di Desa Muladimeng, tepatnya di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

C. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Instrumen yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.
2. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan berkomunikasi secara langsung kepada responden.
3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk kualitatif. Dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

D. Data dan Sumber Data (Populasi dan Sampel)

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini.

1. Populasi

Populasi menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* mengemukakan bahwa populasi maknanya dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut bisa berupa individu keluarga, rumahtangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi dan lain-lain.²

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.³ Semua guru pada MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi yang dibahas yang berjumlah 14 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil yang akan diteliti dan dianggap dapat memberi gambaran populasinya,⁴ yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi. Dalam pengambilan sampel penelitian, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa apabila populasi atau subjek penelitian kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20- 25%.⁵ Mengingat judul hanya berfokus pada guru pada MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang yang jumlahnya 14 orang, maka sampel diambil 100% total sampel 14 orang guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

² Nana Sudjana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998), h. 81.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 108.

⁴ Irawan Suharsono, *Metodology Research*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 52.

⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 117.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan materi penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data melalui:

1. *Library Research*, yakni dengan menganalisa dan membaca buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan teknik:

a). Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip langsung pendapat dari buku yang dibaca sesuai dengan aslinya.

b). Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengambil inti sari atau kesimpulan sendiri dari buku-buku yang kemudian dituangkan ke dalam penulisan skripsi.

2. *Field Research*, yakni penelitian lapangan, dimana penulis langsung mengadakan penelitian pada lokasi yang telah ditentukan dengan menggunakan juga beberapa teknik.

Guna memudahkan pengumpulan data yang diinginkan atau digunakan, maka ditempuh tehnik-tehnik tertentu. Karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis sebagai pengamat independent.

b. Wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan interview atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

c. Dokumentasi, dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti jumlah guru, siswa, dan keadaan fasilitas sekolah.⁶

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis dan teknik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.
3. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.⁷

Dengan penyajian metode analisis yang diterapkan juga dikorelasikan dengan metode yang lain, sehingga diharapkan mampu memberi hasil yang objektif terhadap korelasi antara pengetahuan dan keterampilan guru dalam mendesain pengajaran yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 19.

⁷ S. Margono, *op.cit.*, h. 105-106.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTs. Putri Tunggal

MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan setingkat dengan sekolah menengah pertama memberi pengajaran dan pendidikan dalam lingkungan Departemen Agama. Lembaga pendidikan ini berlokasi di desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs. Putri Tunggal Kabupaten Luwu, mengenai latar belakang berdirinya MTs. Putri Tunggal, bahwa madrasah tersebut didirikan pada tahun 1992, dan diberi nama oleh pendirinya Kasri Zakari Tohamsiah yakni “Putri Tunggal” karena sang pendiri madrasah hanya mempunyai 1 Putri dan diresmikan pada tanggal 2 November 1992.¹ Sejak tanggal peresmian tersebut MTs. Putri Tunggal melaksanakan proses belajar mengajar.

Perkembangan lembaga pendidikan ini sejak didirikannya pada tahun 1992 sampai saat ini masih eksis melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran sebagai lembaga pendidikan formal. Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MTs. Putri Tunggal, penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk lebih mengetahui dengan jelas MTs. Putri Tunggal.

2. Keadaan Guru MTs. Putri Tunggal

¹ Bungianti, Kepala MTs. Putri Tunggal, *Wawancara* di Ponrang, 10 Januari 2014.

Guru lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembangkannya suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MTs. Putri Tunggal, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MTs. Putri Tunggal Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	JK	Jabatan	Ket.
1.	Bungiati, S.Pd.I.	P	Kepala Madrasah	Non PNS
2.	Atira, S.Ag.	P	Guru Fiqih	PNS
3.	Muh. Tasar, S.Pd.	L	Guru Bhs. Inggris	PNS
4.	Hasra, A.Md.	P	Guru PKn	Non PNS
5.	Tasmil, S.Pd.	L	Guru Matematika	Non PNS
6.	Sutriani, S.Pd.	P	Guru Bhs. Indonesia	Non PNS
7.	Maswana, S.Pd.I.	P	Guru Aqidah Akhlak	Non PNS
8.	Inawati, S.Pd.I.	P	Guru Qur'an Hadis	Non PNS
9.	Supiana, S.Si.	P	Guru IPA Terpadu	Non PNS
10.	Hasna, SE.	P	Guru IPS Terpadu	Non PNS
11.	Juarni, S.Pd.	P	Guru Bhs. Inggris	Non PNS
12.	Hildayanti, S.Pd.I.	P	Guru MULOK	Non PNS
13.	Ahmadi	L	Guru SKI	Non PNS
14.	Nurhidayah, S.Si.	P	Guru TIK	Non PNS

Sumber data: Papan Potensi Guru MTs. Putri Tunggal Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa MTs. Putri Tunggal dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 13 orang.

3. Keadaan Siswa MTs. Putri Tunggal

Sedangkan keadaan siswa MTs. Putri Tunggal tahun pelajaran 2013/2014 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Siswa MTs. Putri Tunggal
Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	6	11	17
2.	Kelas VIII	5	17	23
3.	Kelas IX	11	14	25
Jumlah		22	42	64

Sumber data : Kantor MTs. Putri Tunggal (Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2013/2014).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di MTs. Putri Tunggal sangatlah membutuhkan perhatian cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah seorang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa, tetap berjalan sesuai dengan norma agama.

4. Sarana dan Prasarana MTs. Putri Tunggal

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar memadai, karena situasi dan kondisi semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MTs. Putri Tunggal dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTs. Putri Tunggal
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepala Sekolah dan Guru	1	Baik
2.	Ruangan Belajar	3	Baik
3.	Lemari	3	Baik
4.	Rak Buku	3	Baik
5.	Meja dan Kursi Guru	14	Baik
6.	Meja dan Kursi Siswa	65	Baik
7.	Papan Tulis	3	Baik

Sumber data : Kantor MTs. Putri Tunggal (Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2013/2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Dengan demikian peran dan kreativitas guru senantiasa merupakan landasan objektif terhadap keberhasilan siswa dalam pendidikan.

Menurut Atira, salah seorang guru di MTs. Putri Tunggal memberikan pernyataan bahwa ada beberapa kriteria yang harus dan mutlak dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya *pertama*, kemampuan dalam mengajar, yang meliputi kemampuan bertanya, penguasaan bahan ajar, penguatan bahan ajar, ketrampilan dalam mendidik, kemudian *kedua*, signifikansi penggunaan kemampuan mengajar guru dengan keberhasilan pembelajaran.²

1. Penggunaan kemampuan mengajar guru

Kemampuan mengajar guru di MTs. Putri Tunggal sudah diterapkan, karena di dalam mengajar guru mempergunakan atau memberikan pelajaran kepada siswa dengan mempergunakan beberapa kemampuan, yaitu :

a. Kemampuan bertanya

Guru mempergunakan kemampuan ini dengan memberikan mata pelajaran lebih dulu dengan cara membuka pelajaran tersebut, kemudian guru menerangkan

² Atira, Guru MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

atau menjelaskan dengan baik, oleh karena itu, guru berusaha mengaktifkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Menurut Muh. Tasar menyatakan bahwa guru kadang mempergunakan kemampuan bertanya sebelum materi selesai dibahas dan kadang mempergunakan kemampuan tersebut sesudah materi pelajaran sudah dijelaskan, dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada murid dengan jelas dan mudah dimengerti oleh siswa. Apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah dalam menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan proses berpikir siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban pada pertanyaan pertama tadi.³

b. Kemampuan penguasaan bahan

Sebelum mengajar, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan oleh peserta didik dengan mempersiapkan catatan atau SP, dan mempergunakan kemampuan tersebut guru berusaha untuk membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar, karena kemampuan tersebut merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima, (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Menurut Inawati menyatakan bahwa penguasaan bahan pelajaran yang akan diajarkan sangatlah penting, supaya dalam melaksanakan pengajaran pendidikan

³ Muh. Tasar, Guru MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

agama Islam tidaklah terdapat kekeliruan supaya segala apa yang menjadi tujuan pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam itu sendiri dapat tercapai.⁴

c. Kemampuan guru memberi penguatan

Kemampuan memberi penguatan kepada siswa dalam belajar berkaitan dengan penjelasan Bungati selaku kepala MTs. Putri Tunggal menyatakan bahwa kemampuan memberi penguatan yang dilakukan oleh guru MTs. Putri Tunggal adalah penguatan pendekatan, yaitu guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran. Misalnya guru berdiri disamping siswa dan melemparkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, maka guru mengatakan, “ya, jawabanmu sudah benar tetapi masih perlu disempurnakan,” sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.⁵

d. Kemampuan dalam mendidik

Mendidik adalah merupakan kegiatan yang menyentuh sikap mental kepribadian siswa, sedangkan kegiatan mengajar itu sebagai salah satu bentuk kegiatan mendidik itu sendiri. Akan tetapi diakui bahwa mengajar yang baik pada dasarnya juga berarti mendidik, kondisi ini dapat terjadi terutama jika dalam situasi belajar-mengajar guru dengan menggunakan materi yang akan diajarkannya, mampu memberikan sentuhan pendidikan sehingga seluruh keperibadiannya berinteraksi dengan anak didik dengan keseluruhan pribadinya pula, yaitu bagaimana cara guru dalam mengajar supaya anak didik dapat memusatkan perhatiannya kepada pelajaran

⁴ Inawati, Guru MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

⁵ Bungati, Kepala MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

yang diajarkan. Mengajar seperti itu tidak sekedar menyentuh aspek kognitif khususnya intelektualitas siswa, di samping itu dapat pula disentuh aspek-aspek kepribadian lainnya yang berkenaan dengan pembentukan sikap mental anak didik, sebagai jati diri (individu) dalam kebersamaan (sosialitas) dengan orang lain.

Selanjutnya penjelasan Tamsil salah seorang guru di MTs. Putri Tunggal juga memberikan komentar bahwa di dalam mendidik pengajaran lebih berorientasi pada kegiatan klasikal, berupa interaksi belajar-mengajar yang berlangsung antara seorang guru dengan murid (siswa) di dalam kelas. Untuk mewujudkan interaksi itu agar menjadi efektif dan efisien dalam bentuk sentuhan pendidikan diperlukan metode mengajar. Dengan kata lain metode mengajar berarti kemampuan dan kecerdasan guru untuk mewujudkan relasi pendidikan dengan murid melalui penyampaian materi bidang studi tertentu.⁶

Dalam usaha pemantapan pengajaran pendidikan agama Islam di MTs. Putri Tunggal, maka guru-guru mempergunakan beberapa metode dalam pelaksanaan pengajaran tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Sutriani menyatakan bahwa kami selaku guru di MTs. Putri Tunggal dalam memberikan materi pelajaran pendidikan, menerapkan beberapa metode-metode mengajar yang dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran, metode-metode tersebut seperti metode ceramah, diskusi, pemberian tugas dan lain-lain yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.⁷

Dalam pengajaran di sekolah maupun bidang studi lainnya membutuhkan beberapa metode-metode mengajar, sebab metode-metode itu sendiri dapat membantu

⁶ Tamsil, Guru MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

⁷ Sutriani, Guru MTs. Putri Tunggal, *wawancara*, Ponrang, 10 Januari 2014.

anak didik (siswa) dalam memahami materi yang diajarkan. Guru adalah orang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa kemampuan guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal.

1. Memancing aspirasi siswa

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman dipunyai anak adalah hal, sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal menjadi kesenangannya.

Menurut Maswana salah seorang guru guru menyatakan bahwa upaya guru di MTs. Putri Tunggal dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal kesenangan siswanya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MTs. Putri Tunggal untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran disajikan. Anak mudah menyerap bahan bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan

pelajaran belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa.⁸

Bungiati selaku kepala MTs. Putri Tunggal menambahkan bahwa pengalaman siswa mengenai bahan pelajaran telah diberikan merupakan bahan apersepsi dipunyai siswa pada saat pertama kali menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama siswa untuk menerima sesuatu hal yang baru dan hal itu tetap menjadi pengetahuan milik siswa.⁹

Itulah pengetahuan dimiliki siswa untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah, pada pertemuan berikutnya, pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian terhadap bahan pelajaran akan diberikan, sehingga siswa terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan dimiliki siswa dengan pengetahuan masih relevan akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia, pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran dipelajari siswa bukan sesuatu dicekocokkan, tetapi sesuatu dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur

⁸ Maswana, Guru MTs. Putri Tunggal, *Wawancara* di Ponrang, 10 Januari 2014.

⁹ Bungiati, Kepala MTs. Putri Tunggal, *Wawancara* di Ponrang, 10 Januari 2014.

pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut dan dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskannya.

3. Melakukan variasi dalam mengelolah kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan seringkali mengantuk, untuk itu guru di MTs. Putri Tunggal biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa satu dengan lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa sangat pandai, ada siswa lamban, dan terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa lamban, guru

memberikan remediasi dan bagi siswa sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MTs. Putri Tunggal hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Peran profesional guru dalam kualitas pendidikan terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa serta guru mengajar di MTs. Putri Tunggal cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa mempunyai ciri dan karakter ilmu standar maka akan diberikan metode sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa

membutuhkan penyajian lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

C. Kendala dan Solusinya Terhadap Kemampuan Guru dalam Mendesain Pembelajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dengan semangat pengabdian guru di MTs. Putri Tunggal setiap hari menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di MTs. Putri Tunggal.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat sehingga guru tidak mudah menerapkan ilmunya kepada siswa. Peningkatan kualitas siswa memang sangat bergantung kepada sejauh mana pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Ada beberapa faktor penghambat peningkatan efektifitas pembelajaran di MTs. Putri Tunggal, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

MTs. Putri Tunggal masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses peningkatan kualitas pembelajaran yang

dilakukan oleh guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Menurut Inawati salah seorang guru di MTs. Putri Tunggal menyatakan bahwa untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana peribadatan (masjid), laboratorium, perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di sekolah. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya sekolah yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.¹⁰

Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Rendahnya motivasi belajar siswa

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar membutuhkan keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah kondisi dimana siswa bisa berpartisipasi aktif dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. Partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan karena tanpa partisipasi siswa, guru dapat

¹⁰ Inawati, Guru MTs. Putri Tunggal, "wawancara" Ponrang, 10 Januari 2014.

diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

Di sisi lain, tidak kalah penting dalam upaya guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs. Putri Tunggal, antara lain:

1. Peningkatan mutu guru

Mengingat pentingnya tugas dan peranan guru tersebut dan kemampuan profesi dimiliki masih sangat bervariasi di samping tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi global informasi, terkadang membawa pengaruh kurang mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, maka upaya peningkatan kualitas profesi mengajar guru sangat diperlukan dan digalakkan.

Kekurangan guru ini berdampak sekali terhadap kelangsungan pendidikan di sekolah ini, tidak bisa dibayangkan guru kewalahan menyajikan materi pelajaran begitu banyak.

2. Pengadaan tenaga guru profesional

pengadaan tenaga guru profesional merupakan hal mutlak dilakukan oleh MTs. Putri Tunggal, sebab guru merupakan kunci utama bagi keberhasilan proses

belajar mengajar dan menghasilkan kualitas pendidikan obyektif sehingga dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik.

3. Penggunaan metode tepat

Dengan menggunakan beberapa metode dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar, seperti metode ceramah, di mana guru memberikan penjelasan dan uraian tentang bidang studi diajarkan, metode nasehat, dimana nasehat ini sangat besar pengaruhnya dalam hal pendidikan rohani. Kemudian metode tanya jawab dengan cara pelaksanaannya guru bertanya dan siswa menjawab, dan metode resitasi atau pemberian tugas. Dalam pemberian metode dilakukan dengan cara memberikannya sesuai dengan tingkat kesiapan bagi siswa.

Dengan demikian upaya guru dalam mengembangkan atau strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs. Putri Tunggal tercermin dari sistem pembelajaran diterapkan serta tingkat kesiapan dari guru dan siswa terhadap metode pembelajaran sehingga pola tersebut dapat berkembang dengan sendirinya, dan guru merupakan individu mampu mengatasi kesulitan belajar siswa melalui pendekatan kepada siswa (psikologi, paedagogis, sosiologis, individual), serta memahami kondisi siswa, dengan menggunakan metode sesuai dengan materi ajar.

Guru adalah contoh teladan kebaikan hidup bagi siswa dan lingkungannya. Peranan dan tanggung jawab guru akan meningkat lebih baik, bila kualitas guru ditingkatkan profesinya, dikembangkan terus menerus dan berorientasi ke masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan Guru PAI di MTs. Putri Tunggal Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dimana guru adalah profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan. Beberapa kriteria yang harus dan mutlak dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya pertama, kemampuan dalam mengajar, yang meliputi kemampuan bertanya, penguasaan bahan ajar, penguatan bahan ajar, ketrampilan dalam mendidik, kemudian kedua, signifikansi penggunaan kemampuan mengajar guru dengan keberhasilan pembelajaran.

2. Kemampuan guru PAI dalam mendesain pengajaran di MTs. Putri Tunggal Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu bahwa guru mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Kemampuan guru sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator diantaranya; a) kemampuan memancing aspirasi siswa, kemampuan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, kemampuan

mempariasi pengelolaan kelas, kemampuan melayani perbedaan individu siswa, serta kemampuan dalam meningkatkan interaksi belajar.

3. Kendala dan solusinya terhadap kemampuan guru dalam mendesain pengajaran di MTs. Putri Tunggal Desa Muladimeng Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, bahwa ada beberapa faktor penghambat peningkatan efektifitas pembelajaran di MTs. Putri Tunggal, yaitu: a). fasilitas madrasah yang masih minim, dimana MTs. Putri Tunggal masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. b). Rendahnya motivasi belajar siswa, dimana rendahnya motivasi siswa dalam belajar membutuhkan keaktifan guru dan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah kondisi dimana siswa bisa berpartisipasi aktif dalam mencapai kompetensi yang akan dicapai. Partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan karena tanpa partisipasi siswa, guru sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.

B. Saran-Saran

Setelah penulis uraikan secara gamblang mulai dari bab pertama sampai bab terakhir, penulis berharap mampu memberikan sebuah inspirasi berkenaan dengan usaha guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, maka berikut penulis memberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

1. Kepada guru di MTs. Putri Tunggal sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa, dalam inovasi

pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program pembelajaran dan kemampuan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa.

2. Kepada guru di MTs. Putri Tunggal, hendaknya memperhatikan segala sesuatu berhubungan dengan inovasi pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental siswa, agar senantiasa selaras dengan kemajuan informasi dalam pembelajaran tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 2001.
- Abdurrahman, Maman, *Manajemen Tindakan Kelas*, Cet. VI; Jakarta: Sumber Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V; Bintang Selatan, 1994.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, H. Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru, 1987.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Syamil Cipta Media, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hadisubrata, *Mengembangkan Kedisiplinan Kepribadian Anak*, Cet. I; Jakarta: BPK-GM 1998.
- Hamalik, Oemar, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Cet. XIV; Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- <http://guruku.wordpress.com/2013/10/12/kegiatan-kegiatan-pembelajaran-dan-pemilihan-media-pembelajaran//>posted oktober 12, 2013.
- JJ. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rousdakarya, 1999.
- Langgulung, Hasan *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- N.K, Rustiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Bandung: al Ma'Arif, 1980.
- Pidarta, Made, *Pengelolaan Kelas*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Pridarminto, Suratno, *Kepribadian dan Kewibawaan Salah Satu Kiat Menuju Sukses*, Cet. II; Jakarta: Abadi, 1994.
- Ramli, Muliana, *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di MTs. al-Qashas Tobeja Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo, 2011.
- Rohani, Ahmad, dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sadiman, Arief S., dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Ed. I, Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Saleh, Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. V; Bintang Selatan, 1994.
- Soeharto, Bonar, *Disiplin (Arahan Diri Pada Suatu Norma atas Dasar Kesadaran Diri)*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Sudjana, Nana, *Penilaian dan Penilaian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baca, 1998.
- , *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsono, Irawan, *Methodology Research*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Cet. V; Jakarta: Grasindo, 2004.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Wahid, A. Gani, *Pragmen-Pragmen Pengelolaan Kelas*, Cet. VI; Ujung Pandang: IKIP, 1990.

Yani, Muhammad, *Hubungan antara Keterampilan Guru dengan Efektivitas Pembelajaran di MTs. Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.

